

## TELUSUR SEJARAH MOTIF BATIK PADA LOMAR BADUY

### TRACING THE HISTORY OF BATIK MOTIFS IN BADUY'S LOMAR

Tety Suparti<sup>1</sup> & Khoirul Umam<sup>2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1</sup>  
tetySuparti.2021@student.uny.ac.id/uthera.kalimaya@gmail.com  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>2</sup>  
khoirulumam@untirta.ac.id

#### ABSTRACT

*This research aims to investigate the history of batik motifs applied to the head band, or "lomar," of the Baduy community and the batik tradition among the Sundanese people, particularly in the Banten region. A descriptive-qualitative method was used, with data collection through literature reviews, documentation, and interviews. The research findings indicate that the Sundanese people have a tradition of batik making, as documented in ancient Sundanese manuscripts. The study also found that batik has been circulating in Baduy since the 1960s, although customary rules prohibit products from outside their ancestral land. One of the pioneers in selling batik in Baduy, Ayah Nasirah, initiated the production by ordering batik from batik craftsmen in Karet, Jakarta. Due to business competition, a Baduy resident brought it to a Chinese businessman in Rangkasbitung and later mass-produced it in Pekalongan. Based on documentary studies, in the 1950s and 1960s, the motif of hariang or tapak kebo began to be applied to head bands worn by several Baduy individuals, although it was not as uniform as it is today. Until now, it is still unknown who initiated the production and the intellectual property rights to the motifs on the Baduy head bands, or lomar. In conclusion, the indigenous Baduy community does not produce batik. The batiks circulating and being applied to lomar head bands and cloth "lunas" are commissioned from batik producers in Pekalongan. In other words, Baduy is both the "brand name" and the "market" for batik products that are not produced in their customary territory. Nevertheless, the hariang and tapak kebo motifs, as well as other batik motifs that continue to emerge to this day, acknowledged or not, have become the identity of the Baduy indigenous community.*

**Keywords:** History; Batik; Baduy; Banten

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejarah motif batik yang diaplikasikan pada ikat kepala atau "lomar" Baduy dan terkait tradisi membatik di kalangan masyarakat Sunda, khususnya di wilayah Banten. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan pengumpulan data menggunakan

---

<sup>1</sup> Tety Suparti adalah seorang mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Yogyakarta yang menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di STKIP Setiabudhi Rangkasbitung. Penulis berminat/menggeluti bidang sejarah, sastra, seni tradisi, budaya, dan pendidikan. Karya tulis dalam bentuk buku di antaranya adalah antologi puisi *Malam Adalah Jendela* (2012), antologi puisi *Poetry Poetry from 226 Indonesian Poets, Flow Into the Sink Into the Gutter* (2012), antologi puisi *Reruntuhan Baluwarti* (2013), antologi cerpen *Sarkofagus* (2013), antologi cerpen *Banten Suatu Ketika* (2013), antologi cerpen *Cinta dan Sungai-sungai Kecil Sepanjang Usia* (2013), antologi cerpen *Perempuan dan Bunga-bunga* (2014), antologi puisi *Musim Untuk Laida/The Season For Laida* (2014), antologi puisi *100 Penyair Perempuan* (2015), antologi puisi *Ije Jela*, Tifa Nusantara 3 (2016), antologi puisi *The First Drop of Rain* (2017), dll.

<sup>2</sup> Khoirul Umam adalah seorang Tenaga Kependidikan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penulis berminat/menggeluti bidang Ekonomi, Agama, dan Pendidikan. Karya tulis ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain Pengaruh Pendapatan Total Quality Management Terhadap Perilaku Produktif Karyawan (Survey Pada 4 Kantor Area Pelayanan dan Jaringan PT. PLN (PERSERO) Distribusi Jawa Barat dan Banten).

literatur, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki tradisi membatik, seperti yang terdapat dalam naskah Sunda kuno, *Sañ Hyañ Siksa Kandañ Karāsian*. Penelitian juga menemukan bahwa batik telah beredar di Baduy sejak tahun 1960-an, meskipun aturan adat melarang produk-produk yang berasal dari luar tanah ulayat. Berdasarkan studi dokumentasi pada tahun 1950—1960-an, motif *hariang* atau *tapak kebo* mulai terlihat diaplikasikan pada ikat kepala yang dipakai oleh beberapa orang Baduy, meskipun belum seragam seperti saat ini. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Baduy tidak membuat batik. Batik yang beredar dan diaplikasikan baik pada ikat kepala (*lomar*) maupun kain *lunas*, merupakan hasil pesanan dari produsen batik di Pekalongan. Dengan kata lain, Baduy merupakan jenama sekaligus ‘pasar’ dari produk batik yang tidak diproduksi di wilayah adat mereka. Meskipun demikian, motif *hariang* dan *tapak kebo* serta motif batik lainnya yang terus bermunculan hingga saat ini, diakui atau tidak, telah menjadi identitas masyarakat adat Baduy.

Kata Kunci: Sejarah; Batik; Baduy; Banten

---

## PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu karya intelektual masyarakat Indonesia yang telah diakui secara global. Menurut Susanto (2018), batik diartikan sebagai kain yang diciptakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia dengan memadukan seni dan teknologi. Kain batik memiliki banyak corak dan motif yang membawa makna dan memberikan informasi tentang identitas, adat istiadat, kelas sosial, pengetahuan dan keterampilan, kondisi alam dan peristiwa yang terjadi. Batik Indonesia juga terkenal kaya akan filosofi, simbol, teknik dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam dunia wastra, berdasarkan cara pembuatannya, beberapa kalangan mengakui dua jenis kain batik, yaitu batik tulis dan batik cap. Sementara kain dengan corak batik yang melalui proses printing, dianggap sebagai kain bercorak atau kain berornamen "batik" saja. Namun, dengan meningkatnya kepraktisan dan popularitasnya di zaman ini, pendapat ini mulai tergeser oleh pandangan yang menganggap kain printing juga dapat disebut sebagai batik.

Di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang terkenal sebagai penghasil kain batik, seperti Yogyakarta, Solo, Cirebon, dan Pekalongan. Masyarakat Banten, terutama di wilayah Pandeglang dan Lebak, memiliki variasi penyebutan untuk kain bercorak seperti *sinjang*, *samping kebat*, *samping lunas*, dan *salimbut* yang merujuk pada satu jenis kain yang sama. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Setelah

pengakuan ini, berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, mulai berlomba-lomba dalam menciptakan beragam motif batik yang menggambarkan ciri khas daerah masing-masing. Banyak penelitian dan kajian yang dilakukan, dan berbagai sanggar batik bermunculan menawarkan kekhasannya sendiri. Banten yang semula hanya menjadi pangsa pasar dari produk kain ini, mulai merambah ke produksi melalui berbagai sanggar batik. Baik yang diinisiasi oleh masyarakat umum, maupun oleh pemerintah daerah masing-masing.

Saat ini, beberapa sanggar batik yang berupaya untuk mempersembahkan kekayaan dan kekhasan budaya daerah tersebar di beberapa daerah di Banten. Beberapa di antaranya menggunakan nama daerah dalam penamaannya, seperti Batik Banten (di Kota Serang dan dimiliki oleh perseorangan), Batik Cikadu Tanjung Lesung (di Kabupaten Pandeglang dimiliki oleh perseorangan), Batik Serang (di Kabupaten Serang diinisiasi oleh pemerintah), Batik Pandeglang (di Kabupaten Pandeglang diinisiasi oleh pemerintah), Batik Lebak (di Kabupaten Lebak diinisiasi oleh pemerintah), serta Batik Krakatoa (di Kota Cilegon diinisiasi oleh perseorangan). Selain itu, ada pula corak batik yang menjadi identitas masyarakat adat Baduy. Corak batik tersebut diterapkan pada ikat kepala atau *lomar* yang sering dikenakan oleh laki-laki Baduy Panamping (Baduy Luar). Sementara untuk para perempuan Baduy Luar, biasanya mengenakan kain panjang (*samping lunas*) yang didominasi warna biru dengan corak yang hampir serupa dengan yang dikenakan oleh para laki-laki.

Keberadaan batik di lingkungan masyarakat adat Baduy ini telah ada jauh sebelum penetapan batik oleh UNESCO. Namun, dalam beberapa diskusi mengenai wastra asli dari Banten, beberapa kalangan menyangsikan bila kain bercorak ini diproduksi sendiri oleh masyarakat adat Baduy. Selain karena ornamennya yang dianggap 'sangat wetan' (merujuk ke Pekalongan, Indramayu, dan sekitarnya), juga karena mereka menyangsikan keberadaan tradisi membatik di kalangan masyarakat Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelusuri mengenai tradisi batik di kalangan masyarakat Sunda, dan sejarah batik yang beredar di lingkungan masyarakat adat Baduy.

Penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) dalam skripsi S1 di Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "Motif Hias dan Makna Simbolik Batik Suku Baduy Banten". Dalam skripsi tersebut, Pratiwi menjelaskan asal usul dan perkembangan batik dalam masyarakat adat suku Baduy dan menyimpulkan bahwa batik telah ada di Baduy sejak abad ke-17. Proses pembuatan batik Baduy melibatkan penggunaan bahan-bahan alami untuk malam atau lilin, termasuk penggunaan malam tawon yang berasal dari minyak lebak. Pewarnaan batik itu menggunakan pewarna alami, dan pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk alat dan bahan untuk pembuatan batik. Awalnya, batik Baduy hanya berkembang di wilayah Baduy, tetapi kemudian pemerintah Kabupaten Lebak mengembangkan dan meningkatkan produksi Batik Baduy.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Apriyani, et al (2021) yang berjudul "Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak". Penelitian ini secara khusus membahas penciptaan motif Batik Lebak sebagai ikon daerah Kabupaten Lebak. Meskipun penelitian ini hanya sedikit membahas tentang batik Baduy, namun disebutkan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak merasa bahwa motif batik Baduy belum mencerminkan ciri khas dan potensi karakteristik Daerah Lebak. Oleh karena itu, pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan menginisiasi pembuatan dua belas motif yang mencerminkan identitas daerah Lebak.

Dari penelitian di atas, tampak bahwa informasi yang disampaikan oleh Pratiwi tidak akurat dan bertentangan dengan temuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk

mengklarifikasi asumsi yang bertentangan tersebut melalui penelusuran sejarah motif batik pada *lomar* Baduy.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah motif batik yang saat ini dikenal dan menjadi identitas masyarakat adat Baduy panamping (Baduy Luar), melalui motif *hariang* atau Tapak Kebo yang diterapkan pada kain *lomar*. Selain itu peneliti juga akan melihat tradisi membatik di masyarakat Sunda. Penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalahan informasi yang mungkin terjadi dan memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat luar yang ingin memahami lebih dalam mengenai masyarakat adat Baduy.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penting. Tahap pertama adalah pemilihan topik yang berfokus pada sejarah batik Baduy. Tahap kedua merupakan heuristik, di mana peneliti mengumpulkan sumber data terkait melalui studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara. Sumber-sumber tersebut menjadi dasar untuk mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ketiga adalah verifikasi, di mana peneliti melakukan kritik terhadap validitas dan keandalan sumber data yang telah terkumpul. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber data yang digunakan memiliki kredibilitas yang memadai. Tahap keempat adalah tahap interpretasi, di mana peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah batik Baduy.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejarah batik Baduy, termasuk proses terbentuknya motif batik dan peranannya sebagai identitas dan mitos baru bagi daerah tersebut.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan studi pustaka untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang relevan. Selain itu, dokumen-dokumen sejarah, foto-foto, dan arsip juga menjadi sumber data yang penting. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada anggota masyarakat adat Baduy yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah corak batik di Baduy. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

menggunakan analisis interaktif. Tahap reduksi data dilakukan untuk mempersempit fokus pada temuan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dan terstruktur melalui narasi, kutipan, atau tabel agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Terakhir, penarikan simpulan dilakukan untuk menggambarkan temuan-temuan dalam penelitian ini dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan menggunakan kombinasi metode penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah corak batik di masyarakat adat Baduy.

## HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

### Tradisi Membatik Pada Sunda dan Masyarakat Baduy

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai kain dengan corak 'batik' di lingkungan masyarakat adat Baduy, penting untuk meninjau terlebih dahulu informasi mengenai tekstil dalam naskah kuno Sunda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi membatik yang ada di masyarakat Sunda, termasuk di dalamnya masyarakat adat Kanekes.

Dalam naskah Sañ Hyañ Siksa Kandañ Karəsian, terdapat dua jenis teknik produksi kain yang disebut tulis dan boeh. Kedua teknik ini dibedakan berdasarkan ragamhiasnya. Nurwansah (2021) mengutip teks sebagai berikut: "*sawaluran ning boéh ma, kembang muncang, gagang sénggang, samélég, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, ka<A.10v>langkang ayakan, poléng rengganis, jayanti, ciciwaan, paparanakan, mangin haris, salin ganti, boéh séan, bebenatan, papaknakanan, surat awi, parigi nyéngsoh, gagajaran, lusian besar, kamarung jayanti, hujan riris, laris, boéh alus, ragén pangantén, sing sawatek boboéhan ma, pangeuyeuk tanya.*" Dalam terjemahannya, disebutkan: "*Berbagai macam kain: kembang muncang, gagang sénggang, samélég, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, ka<A.10v>langkang ayakan, poléng rengganis, jayanti, ciciwangan, paparanakan, mangin haris, silihganti, boeh séan, bebenatan, papakna kanan, surat awi, parigi nyéngsoh, gaganjar, lusian besar, kamarung jayanti, hujan riris, boéh alus, ragén pangantén, berbagai macam kain, pangeuyeuk (penenun) tanya.*"

Beberapa kata dalam teks tersebut diberikan penjelasan, seperti "*sawaluran, kembang, muncang, ayakan, rengganis, jayanti, manging, boeh, sean, gagajaran, lusian,* dan lain-lain, dikarenakan perbedaan penulisan, seperti kata "*boeh*" yang ditulis sebagai "*bouéh*" dalam naskah tersebut. Di sisi lain, dalam konteks istilah "*tulis*," teks naskahnya sebagai berikut: "*sawaluranning tulis ma, pupunjengan tanya, asup kana gati, higul-higulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, bibilahan, seserangan, tataru hata, a\_\_\_kembang taraté, sing sawatek tulis ma, lukis tanya.*" Teks ini diterjemahkan Nurwansah (2021), yaitu: "*Berbagai macam tulis (motif lukisan), seperti: pupunjengan, higul-higulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, beubeulahan, seserangan, tataru hata, \_\_\_kembang taraté, berbagai macam tulis (lukisan), tanyalah lukis.*"

Melalui teks yang sama, Nurwansah (2021) memberikan penjelasan pada beberapa kata, seperti "*sawaluran*" yang dalam naskah tertulis sebagai "*sawluranning*," "*pupunjengan*" tertulis sebagai "*pupujengnan*," "*urang-urangan*" tertulis sebagai "*urangngan*," "*bibilahan*" tertulis sebagai "*bibilahhan*," "*seserangan*" tertulis sebagai "*seserangngan*," dan "*kembang*" tertulis sebagai "*kebang*".

Holle (1867; Gunawan, 2017) menerjemahkan teks "*tulis*" sebagai batik, meskipun hal ini dianggap kontroversial. Sementara itu, Christie (1993; Gunawan, 2017) mengaitkan istilah '*tulis*' dengan Jawa pada abad pertengahan. Pada masa itu, terdapat tiga pengertian '*tulis*' yang merujuk pada pengertian batik saat ini. Ketiga pengertian tersebut adalah '*tulis warna*' (kain hias beragam warna), '*tulis wətən*' (kain hias perut?), dan '*tulis mas*' (kain hias warna emas, parada). Ketiga teknik ini mungkin tidak menggunakan bahan penolak warna seperti lilin dan tidak menggunakan canting, melainkan langsung dilukiskan pada kain, seperti yang pernah berkembang di Bali pada masa pramodern. Istilah "*boeh*" merujuk pada kain yang khusus diproduksi melalui proses menenun. Produksi tulis maupun *boeh* dilakukan oleh para profesional, yaitu penghias kain '*lukis*' dan penenun '*pañəyək*'. Selain itu, ada beberapa jenis lain yang dapat ditambahkan, seperti sulam (*susulaman*, dalam naskah *Kawih Panayakan*), meskipun teks tidak memberikan keterangan yang memadai tentang teknik tersebut. Selain itu, juga disebutkan tentang soñket, meskipun tidak ada penjelasan yang memadai tentang tekniknya.

Selain itu, untuk lebih memahami tradisi membatik maupun menenun dalam tradisi masyarakat Sunda, dapat diidentifikasi dari tempat khusus yang diyakini sebagai tempat kegiatan tertentu. Gunawan (2017) menggambarkan beberapa kegiatan di balai khusus atau di teras rumah. Balai khusus ini disebut sebagai *Bale Bale Sipaṅṅakan* dalam naskah *San Hyan Swawar Cinta*. Sedangkan dalam naskah *Lutung Kasarung, Carita Pantun* (Pleyte, 1911; Gunawan, 2017), disebut sebagai *Bale Kāsik Paninunan*. Tempat ini diduga bukan hanya mengacu pada kegiatan menenun dengan teknik tenun ikat, tetapi juga pada kegiatan membatik.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Holle (1867), Christie (1993), dan Gunawan (2017) di atas, dapat disimpulkan bahwa membatik merupakan bagian dari tradisi Sunda yang disebutkan dalam naskah *San Hyan Siksa Kandaṅ Karāsian* sebagai *tulis* (batik) dan *boeh* (kain tenun). Meskipun tidak dijelaskan apakah teknik membatik yang digunakan pada saat itu sama dengan teknik membatik yang ada saat ini, setidaknya hal tersebut memberikan jawaban atas keraguan kita terhadap keberadaan tradisi membatik dalam budaya Sunda yang mencakup wilayah Jawa Barat dan Banten.

Meskipun demikian, dalam beberapa kesempatan, peneliti dengan sengaja mengajukan pertanyaan mengenai keberadaan motif batik pada kain *lomar* yang digunakan oleh warga masyarakat adat Baduy, terutama Baduy *Panamping* (Baduy Luar), dan hanya mendapatkan informasi tahun tanpa merujuk pada asal mula sejarah hadirnya batik dalam kalangan masyarakat adat Baduy. Oleh karena itu, peneliti secara khusus melakukan wawancara dengan seseorang yang diduga memiliki pengetahuan berdasarkan cerita dari kakek buyutnya. Namun, sebelum itu, kita perlu melihat asal usul Masyarakat Baduy dan peraturan adat yang diterapkan sebelum terjadinya perubahan sosial seperti saat ini.

### **Asal Usul dan Kedudukan Para Petinggi di Masyarakat Adat Baduy**

Masyarakat Adat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar Pegunungan Kendeng dan berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten (sebelumnya termasuk dalam wilayah Jawa Barat). Secara geografis, mereka berada pada koordinat 6°27'27" - 6°30'0" Lintang Selatan dan 108°3'9" - 106°4'55" Bujur

Timur. Menurut penelitian Sihabudin, dkk. (2010), masyarakat Adat Baduy termasuk dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT). Menurut Adimihardja (2017; Sihabudin, et al., 2010), komunitas adat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang terisolasi secara fisik, geografis, maupun sosial-budaya. Mayoritas komunitas ini tinggal di daerah terpencil yang sulit dijangkau. Sistem sosial dalam komunitas adat ini umumnya didasarkan pada hubungan kekerabatan yang sangat terbatas dan homogen.

Kehidupan sehari-hari Masyarakat Baduy masih mengikuti interaksi tradisional yang berdasarkan ikatan darah dan perkawinan. Meskipun demikian, Kurnia dan Sihabudin (2010: 8) menyatakan bahwa masyarakat Adat Baduy bukanlah masyarakat adat yang terasing, melainkan mereka secara sengaja mengisolasi diri dari kehidupan luar dengan tujuan menghindari modernisasi, menetap, dan melindungi diri dari pengaruh budaya luar yang dianggap negatif. Tujuan utama mereka adalah mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan alam semesta sesuai dengan amanat karuhun dan pusaka karuhun yang diwariskan kepada mereka.

Terkait dengan asal usul masyarakat adat Baduy, Saputra (1950) mengulasnya berdasarkan keterangan dari tokoh-tokoh yang telah ditunjuk para pemuka dari Tiga Tangtu (Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo) yaitu Aki Sasmi, Aku Tace (dari Tangtu Cikeusik) dan Aki Daseuni (Panamping, dari Kampung Gajeboh). Ketiganya memberikan keterangan dengan menarik kisah yang jauh ke belakang di masa pembentukan alam semesta mulai dari Adam Kaisinan, Adam Keresa dan Batara Bima Karana yang kelak menurunkan nabi-nabi di muka bumi. Kesatuan wujud dari ketiga sosok gaib ini kemudian disebut Adam Tunggal atau Batara Tunggal yang bersemayam di Mandala. Sasaka Padaageung tempat berhimpunnya Mandala, saat ini menjadi tanggung jawab orang Tangtu Cibeo, dan Sasaka Padaageung menjadi tanggung jawab orang Cikeusik (Tangtu Padaageung). Mandala bertempat di hulu Ciparahyang (diurus oleh orang Tangtu Parahiang), sedangkan Padaageung letaknya di dekat hulu Ciujung.

Keterangan tersebut sejalan dengan pemaparan tokoh masyarakat Baduy di masa kini. Ayah Mursid, yang diwawancarai oleh Kurnia dan Sihabuddin (2010) menyatakan bahwa masyarakat Adat Baduy mengaku sebagai keturunan langsung dari manusia pertama di muka Bumi yang bernama Adam Tunggal.

Dalam kepercayaan mereka, setiap suku bangsa di dunia saat ini merupakan keturunan dari para leluhur yang ditugaskan dengan peran yang berbeda sesuai dengan musyawarah awal penciptaan dunia di Swargaloka. Tanah ulayat masyarakat Adat Baduy dianggap sebagai Inti Jagat. Menurut Ayah Mursid, seorang *baris kolot* dari Baduy, masyarakat Adat Baduy adalah keturunan langsung dari Adam Tunggal yang berkomitmen untuk menjaga, memahami, dan mengamalkan amanat awal, yaitu *ngabaratapakeun, ngabaratanghikeun 63 wiwitan atau Pikukuh Karuhun* dari Adam Tunggal dengan mengikuti aturan adat Karuhun (nenek moyang) dan mempertimbangkan batasan-batasan tertentu.

Prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Baduy adalah: "*Lojor teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirakrak, mun ngadek kudu saclekna mun neukteuk kudu sateukna, mun nilas kudu saplasna, nu lain dilainkeun nu enya dienyakeun, ulah gorok ulah linyok.*" Dengan terjemahan sebagai berikut: "Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak. Buyut tidak boleh diubah, kalau menyabet/menebang harus sesuai ukurannya, kalau memotong harus sesuai ukurannya, kalau melepaskan sesuatu harus sesuai ukurannya, yang lain dipisahkan, jangan menggorok dan jangan mencuri." Prinsip ini mengandung arti bahwa mereka memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal, tidak boleh merusak alam dan lingkungan, serta tidak boleh berbohong atau menipu.

Selanjutnya mengenai tugas mereka tidak untuk meramaikan dunia, tetapi lebih pada kewajiban memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam semesta dengan tidak mengubah kontur tanah sehingga kehidupannya begitu sederhana dengan ajaran hukum adat yang seragam satu keyakinan. Tugas utama masyarakat adat Baduy sebagaimana dijelaskan oleh Misno, et al (2021) meliputi: "*ngasuh ratu, ngajayak menak, ngukus nyapu, nyara muja, ngalanyak kapundayan, ngajaga kasimbangan alam, ngabaratapakeun, ngabaranghikeun, neguhkeun wiwitan teu ka amanatan milu ngaramekeun Nagara.*" Diterjemahkan sebagai berikut: "membimbing dan mengasuh ratu/raja serta pemimpin, membersihkan dan mendoakan serta menjaga keseimbangan alam, mempertahankan dan menegaskan wiwitan, serta

tidak diberi tugas untuk terlibat dalam urusan negara."

Terkait hal ini, Ayah Mursid (Kurnia dan Sihabuddin, 2010) memberikan suatu perbandingan mengenai perbedaan tugas antara wiwitan dengan yang akan membangun negara (pemerintah) dengan 3 pasangan kata yang berkaitan dengan perbedaannya, yaitu "*Antara wiwitan jeung nu arek ngabangun nagara waktu babagi di swargaloka dibere atawa dibekelan tugas masing-masing nyaeta di wiwitan aya carek, di luar wiwitan aya coret; di wiwitan ata lisan, di luar wiwitan aya tulisan; di wiwitan aya khabar, di luar wiwitan aya gambar.*" Dari ketiganya yaitu 'carek'-'lisan'-'khabar' (perintah-ucapan-berita) merupakan tugas masyarakat adat Baduy (wiwitan), coret-tulisan-gambar merupakan hal-hal yang selalu dilakukan oleh manusia modern sehingga ke-3 kata tadi membuat negara dan dunia menjadi ramai.

Mengenai asal usul yang terhubung pula pada pola relasi ketiga Tangtu (Baduy Dalam) Geise (2022) menggambarkan jawaban dari para narasumbernya sebagai sesuatu yang menjadi emosional. Karena topik ini bagi semua anggota masyarakat Baduy, terutama yang memiliki fungsi pimpinan (baik di desa dalam, atau luar) dimaknai sebagai permintaan untuk memberikan penjelasan tentang keyakinan terdalam mereka, tugas dan peran mereka di dunia. Bagaimana pun Geise merasa mendengar hal itu secara langsung sangatlah menarik, Bagaimana mereka bersungguh-sungguh dan penuh keyakinan menyatakan bahwa ia adalah bagian dari sekelompok kecil manusia yang mempunyai kewajiban menjaga dan merawat kemaslahatan seluruh dunia. Marceuni, salah seorang narasumber Geise yang menjabat sebagai Jaro Dua Belas saat Geise melakukan penelitian pada tahun 1939-1941 menggambarkan tugas masyarakat adat Baduy dengan terjemahan sebagai berikut: "*Sejauh langit melingkupi, seluas bumi membentang, keenam puluh lima begawan, kedua puluh lima panca, ketiga puluh tiga negara, untuk itu larangan suci dijaga dan ditegakkan oleh ketiga desa dalam dan ketujuh Jaro Dangka.* Sekaligus dengan itu, dimaksudkan bahwa kemaslahatan atau kemalangan seluruh dunia digantungkan pada ketaatan masyarakat tiga desa dalam untuk menegakkan larangan suci.

Posisi *Puum* merupakan posisi tertinggi dan dianggap sangat sakral karena terhubung dengan awal penciptaan, atau keturunan dari para *Daleum* yang diyakini sebagai keturunan

langsung dari *Batara Patanjala*. Mengenai hal ini, Saputra (1950) memberi penjelasan bahwa ketiga Tangtu (Baduy Dalam) merupakan keturunan para *Daleum*. Tangtu Cikeusik merupakan keturunan *Daleum Janggala*, Tangtu Cibeo keturunan dari pihak perempuan, *Daleum Putih Sadahurip*. *Daleum Lagondi* menurunkan Puun Kadukujang atau yang kini disebut Cikertawana. *Daleum Sarana* menurunkan Jaro Sangiang Asuh di Cilenggor, *Nyi Ujunggaluh* menurunkan Jaro Dangka Kumpul, *Daleum Bungsu* tidak memiliki jabatan di Baduy. Karena itu, setelah Baduy dijumpai oleh *Daleum Panyumpit*, keturunannya dipekerjakan dalam pemerintahan Kerajaan Banten. Salah seorang di antaranya bernama Astanagara.

Ketiga daerah yaitu Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo memiliki *Puun*-nya masing-masing. Selain itu, kedudukan mereka juga dibantu oleh 9 Jaro yang berkedudukan di *Panamping* (Baduy Luar), Menurut Saputra (1950) mereka ini merupakan keturunan dari para *Daleum*, yaitu: (1) Jaro Dangka Cibengkung (Nangkabengkung) merupakan keturunan *Daleum Janggala Padaageung* (Cikeusik); (2) Jaro Dangka Cipatik merupakan keturunan *Daleum Karohel* asal Parahiangan. Dari sinilah adanya Jaro 12. (3) Jaro Dangka Paweyan merupakan keturunan *Daleum Batunagara* yang berasal dari Kadukujang, (4) Jaro Dangka Kumpul merupakan keturunan *Nyi Ujunggaluh*. Mereka memiliki waktu upacara *Kawalu*-nya sendiri; (5) Jaro Dangka Cihandam merupakan keturunan *Daleum Sangkan*; (6) Jaro Sangiang Asuh memiliki tugas mengasuh semua jaro-jaro; (7) Jaro Dangka Kamancing merupakan keturunan *Daleum Panunggulan* yang berasal dari *Padaageung* yang bertugas menjadi kepala dari 7 Jaro dan berpangkat sebagai Jaro Wrega atau Warega. Jaro ini yang bertugas memimpin rombongan *Seba* sejak zaman ratu, sultan, Belanda, hingga saat ini; (8) Jaro Dangka Kaduketug berasal dari Tangtu Parahiangan; (9) Jaro Dangka Nungkulan merupakan jaro yang berasal dari Banten yang ikut "*mikukuh*" (*memperkokoh*) agama Sunda, merupakan turunan *Daleum Bagedor*.

Selain itu terdapat Jaro Pamarentah (Jaro Piagem atau Jaro Gupernemen). Saputra (1950) menggambarkannya sebagai kedudukan yang masih dianggap sementara. Hal ini dikarenakan kedudukan ini ada pada zaman Pemerintah Belanda berkuasa di Banten, dan kelak bila Banten telah merdeka dengan abadi, Jaro ini akan dihapus. Terjadinya pengangkatan Jaro Pemerintah ini karena sejak robohnya kekuasaan

kesultanan Banten, masyarakat Baduy terlarang berhubungan langsung dengan alat kekuasaan Belanda. Maka, jabatan ini seolah-olah merupakan penghubung antara Baduy dan Belanda. Tiap-tiap orang yang memangku jabatan ini, semata-mata dikorbankan, karena mungkin ia harus melakukan sesuatu pekerjaan yang melanggar tabu-tabu Baduy.

Dengan demikian, masyarakat adat Baduy merupakan masyarakat yang sederhana yang tinggal di sekitar Pegunungan Kendeng yang tetap mempertahankan tradisi mereka, hidup dalam harmoni dengan alam dan mempertahankan identitas budaya mereka yang unik, mempertahankan nilai-nilai, dan menjalankan norma-norma sesuai ketentuan adat, serta menjaga keseimbangan alam. Mereka juga menghormati warisan nenek moyang, dan percaya bahwa merawat dan menjaga kemaslahatan dunia adalah tanggung jawab mereka. Mereka teguh dalam menjaga adat mereka dari berbagai pengaruh dari luar. Mereka juga memiliki struktur sosial yang terorganisir, dan memiliki pimpinan tertinggi disebut *Puun* yang dibantu para Jaro, termasuk di antaranya adalah Jaro Pamarentah yang menjadi penghubung lidah antara masyarakat adat Baduy dengan pemerintah Provinsi Banten saat ini. Para petinggi ini memiliki tugas dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing, termasuk di antaranya adalah merazia benda-benda yang berasal dari luar wilayah mereka. Termasuk di antaranya adalah kain bercorak batik.

### Sejarah Batik Menurut Orang Baduy

Masyarakat adat Baduy memiliki kepercayaan bila motif batik yang diterapkan pada lomar saat ini terlahir pada tahun 1960-an. Meskipun di masa itu, peraturan adat sangat ketat melarang segala sesuatu yang berasal dari luar. Beberapa narasumber peneliti menyebutkan beberapa versi mengenai asal usulnya. Salah satunya yaitu tentang orang Baduy yang disebut-sebut menjadi desainer motif *hariang* atau *tapak kebo* yang diterapkan pada ikat kepala atau *lomar*. Dalam beberapa kali obrolan ringan di sela aktivitas kunjungan peneliti, hampir selalu peneliti tanyakan mengenai hal ini.

Rata-rata jawaban yang peneliti dapatkan adalah membenarkan mengenai keberadaan desainer tersebut, meskipun pada akhirnya terjadi kebingungan sendiri ketika peneliti memberikan pertanyaan tambahan perihal siapa orang tersebut dan dari dangka atau kampung mana? Hal ini juga terjadi pada saat peneliti melakukan

wawancara bersama Jamal (39 tahun)<sup>3</sup> yang berasal dari Kampung Kadu Ketug III. Jamal memberikan jawaban tegas bahwa motif hariang atau tapak kebo telah ada di Baduy sejak tahun 1960-an dan dipakai sebagai identitas orang-orang *panamping* (Baduy Luar). Meskipun ia tidak begitu mengetahui perihal siapa pembuatnya, namun ia meyakini hal itu.

Sedangkan Arsid (40 tahun)<sup>4</sup> warga Kampung Gajeboh, menyatakan bahwa ia memiliki ingatan yang panjang mengenai kronologi keberadaan batik di Baduy. Arsid menceritakan hal ini berdasarkan cerita dari kakeknya yaitu almarhum Ayah Nasinah. Menurut Arsid, kakeknya itu merupakan pelopor dalam penjualan batik di lingkungan masyarakat adat Baduy. Menurutnya, pada tahun 1960-an, masyarakat Baduy sudah mengenal batik. Mereka mengenalnya di Pasar Bulakan yang menjadi tempat transaksi jual beli warga sekitar, termasuk di antaranya adalah masyarakat Baduy. Pada pedagang yang berjualan di pasar itu berasal dari berbagai wilayah, termasuk di antaranya adalah dari Indramayu yang menjual batik. Oleh karena itu, di Baduy kemudian beredar batik *darmayu* yang merujuk pada asal orang yang menjual batik tersebut.

Di masa itu, hukum adat Baduy sangat ketat menyortir barang-barang yang berasal dari luar wilayah adat. Salah satunya adalah pelarangan terhadap pemakaian kain bercorak batik di lingkungan masyarakat adat Baduy, karena kain itu berasal dari daerah luar wilayahnya. Menurut Arsid, karena hal itu pula, kakeknya dari pihak ibu bahkan tidak pernah memakai ikat kepala bercorak batik dan hanya memakai ikat kepala tanpa ornamen apapun. Sedangkan kakek Arsid yaitu Ayah Nasinah, ia merupakan penjual batik 'bawah tanah' atau diam-diam menjadi penjual batik tanpa sepengetahuan pemangku adat. Pada tahun 1965-an, Ayah Nasinah mulai melakukan aktivitasnya dalam berjualan batik. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan memesannya melalui pengrajin batik di wilayah Karet, Jakarta. Harga jual batik yang dipesannya saat itu sekitar Rp. 2.000. Harga yang cukup tinggi di masa itu, mengingat kain batik merupakan komoditas yang berharga di masa itu.

Menurut Arsid, pembuatan motif *hariang* atau *tapak kebo* yang diaplikasikan pada ikat kepala atau *lomar* juga dilakukan di Karet. Ayah

Nasinah memesannya pada seorang pengrajin batik bernama Jaja. Namun ketika wilayah Karet tutup karena lahannya dialihfungsikan, pembuatannya dialihkan ke Batik Trusmi. Hingga saat ini, Arsid mengaku masih memesan batik-batik yang akan ia jual dari Batik Trusmi.

Mengenai peredaran secara global motif *hariang* atau *tapak kebo* di masyarakat Baduy maupun di masyarakat luar hingga saat ini, Arsid menyebut bukan diprakarsai oleh pemerintah. Namun hal ini disebabkan oleh perkembangan bisnis batik yang semakin ketat di masa awal kehadirannya. Setelah Ayah Nasinah sukses menjadi pedagang batik di zamannya, beberapa waga Baduy turut mengikuti jejaknya. Salah seorang di antara saingan bisnis itulah yang kemudian membawa dan memberikan contoh batik Baduy pada pengusaha Tionghoa di Rangkasbitung. Oleh pengusaha itu, contoh Batik Baduy kemudian dibawa ke Pekalongan dan dibuat dalam partai besar (*printing*).

Diakui Arsid, orang Baduy sebenarnya tidak tahu mengenai jenis-jenis Batik dan cara pembuatannya yang oleh orang luar dibedakan berdasarkan cara pembuatannya yaitu batik tulis dan batik cap. Arsid menyebut batik yang beredar saat ini sebagai batik *printing* yang dicetak seperti baliho. Orang Baduy hanya mengetahui batik, karena membelinya di pasar atau membelinya dari orang yang berjualan pakaian keliling. Seiring berjalannya waktu, aturan adat yang ketat terhadap batik yang beredar di masyarakat Baduy semakin longgar. Eksistensi motif *hariang* atau *tapak kebo* mulai diterima dan diakui oleh tiga *Puun* dari tiga Tangtu sebagai ciri khas masyarakat *panamping* atau Baduy Luar. Kelonggaran ini bukan berdasarkan pada ornamen yang diaplikasikan menjadi motif pada ikat kepala atau *lomar*, maupun pada kain *lunas* yang dipakai oleh para perempuan *panamping*, melainkan lebih kepada warnanya yang biru.

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang Baduy telah mengenal batik sejak tahun 1960-an. Pembuatan batik yang dipesan oleh orang Baduy sendiri, yaitu Ayah Nasinah dimulai sejak tahun 1965-an. Mengenai keberterimaan *Puun* dan lembaga adat terhadap peredaran batik di Baduy terjadi setelahnya. Asumsi peneliti, keberterimaan ini terjadi ketika peredarannya sudah tidak terbendung. Karena itu, dibuat aturan baru di mana lembaga adat mengakui motif batik yang

<sup>3</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Desember 2022.

<sup>4</sup> Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Desember 2022.

diaplikasikan pada ikat kepala atau *lomar* dan menjadi identitas masyarakat Baduy *Panamping* hingga saat ini.

### Ikat Kepala Lomar dalam Dokumentasi Lama

Mendukung pernyataan narasumber, peneliti melakukan penelusuran dokumentasi dari berbagai sumber dengan angka tahun 1900, 1920, 1950, 1960, 1970, dan 1980. Salah satu dokumentasi yang peneliti temukan adalah milik *Southeast Asian & Caribbean Images* (KITLV).



Gambar 1. Dokumentasi, KITLV, circa 1900.

Foto ini diberi keterangan; Twee Badui op West-Java: Djamka (links) en Djaro (Dua Badui di Jawa Barat: Djamka (kiri) dan Djaro. Berdasarkan asumsi peneliti, “Djaro” atau “Jaro” dalam keterangan itu merujuk pada kedudukan seseorang dalam struktur ‘pemerintahan’ masyarakat adat Baduy. Jaro dalam foto ini mengenakan jamang sangsang yang dipadu dengan kain tenun motif aros, mengenakan beubeur atau sabuk putih dari kain tenun adu mancung pada bagian pinggang yang berfungsi sebagai kata pinggang, dan ikat kepala putih. Sedangkan “Djamka” atau “Jamka”, jika melihat penampilannya peneliti mengasumsikan bahwa dia adalah seseorang dari luar wilayah Baduy baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Hal ini dibuktikan dengan cara berpakaianya, khususnya pada ikat kepala bercorak batik yang umumnya dikenakannya oleh para lelaki Sunda. Meskipun demikian, di luar dia orang Baduy atau bukan, dari potretnya juga kita dapat melihat bila corak batik yang dikenakannya bukanlah corak yang ada di ikat kepala atau *lomar* saat ini.

Dokumentasi penelitian B. Van Tricht yang terdapat dalam buku *Levende Antiquiteiten in West-Java* yang diterbitkan oleh G.Kolff & Co Batavia pada tahun 1920 ini juga dapat memberikan gambaran kepada kita.

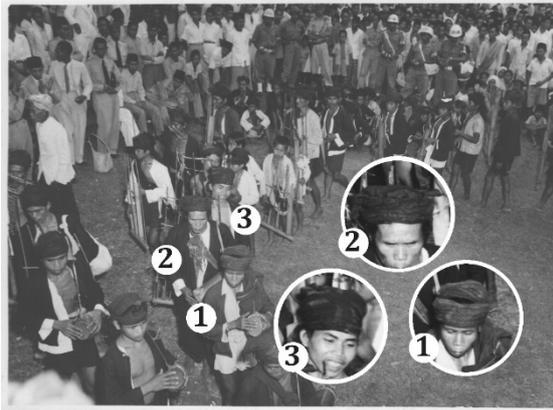


Gambar 2. Dokumentasi B. Van Tricht, tahun 1920.

Pada keterangan foto, Tricht mencatat informasi sebagai berikut: “*Arpan, Djaro-Dangka van Kamantjing.*” Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terlihat dalam foto ini adalah Arpan yang menjabat sebagai Jaro Dangka dari Kampung Kamancing. Melalui foto yang diambil oleh Tricht ini, dapat diidentifikasi terkait ikat kepala yang digunakan oleh Jaro Dangka tersebut hanya satu warna. Hal ini mengindikasikan bahwa pada era 1920-an, masyarakat Baduy belum mengenakan ikat kepala yang mengandung ornamen atau motif batik *hariang* atau *tapak kebo*, sebagaimana yang biasa ditemukan pada *lomar* saat ini.

Hasil penelitian Geise yang dilakukan pada 1939-1941 dalam buku *Badujs en Moslims Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan* yang diterbitkan Kompas pada tahun 2022 juga terdapat dokumentasi. Namun dokumentasi yang dipotret oleh Windmeyer itu memiliki kualitas gambarnya tidak terlalu baik.

Dokumentasi mengenai masyarakat Baduy ini peneliti temukan pada era tahun 1950-an, ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Rangkasbitung. Dalam serial dokumentasi yang tersimpan di Arsip Nasional Indonesia (ANRI) yang berasal dari Kempen Jawa Barat terdapat beberapa foto kebersamaan Soekarno dengan orang-orang Baduy, sebagaimana pada foto berikut ini:



Gambar 3. Arsip Nasional Indonesia, tahun 1951.

Saat Presiden Soekarno melakukan kunjungan ke Leuwidamar, para pemain angklung dan penari khas Baduy turut unjuk kebolehan. Dari ketiga foto yang peneliti beri angka, tampak ketiga orang Baduy tersebut ikat kepala bercorak batik mulai dikenakan, meskipun tidak semua pemain secara seragam memakainya. Gambar lainnya yang dapat kita identifikasi adalah pertemuan antara tokoh masyarakat adat Baduy dengan Presiden Soekarno berikut ini:



Gambar 4. Arsip Nasional Indonesia, tahun 1951.

Gambaran lainnya yang menunjukkan, pengaplikasian motif batik pada ikat kepala atau *lomar* juga tampak dalam foto ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Rangkasbitung dan diperkenalkan kepada tokoh masyarakat adat Baduy yang turut menyambut kedatangannya pada tahun 1951. Pada potret bernomor registrasi Kempen Jawa Barat 1951 No. JB 5701.248 itu, Presiden Sukarno terlihat mengenakan busana resmi yang sudah menjadi ciri khasnya, yaitu setelan lengkap dengan dasi, dan tongkat

komando. Sementara perwakilan Baduy tampak mengenakan pakaian adat tradisional mereka, yaitu jamang sangsang, kain sarung poleng dan ikat kepala berwarna hitam dengan ornamen serupa motif batik, namun tidak terlalu jelas mengenai motif apa yang dipakainya. Namun, dari gambar itu dapat diidentifikasi bila corak batik sudah mulai diaplikasikan pada ikat kepala *lomar*.

Terlepas dari konten pembicaraan yang terjadi dalam pertemuan tersebut, serta kebijakan pemerintahan Soekarno yang mungkin melibatkan masyarakat adat Baduy, potret yang menggambarkan pertemuan antara Presiden Soekarno dan perwakilan orang Baduy memberikan gambaran tentang pakaian yang mereka kenakan. Melalui foto tersebut, terlihat bahwa Presiden Sukarno sedang berjabat tangan dengan perwakilan masyarakat Baduy yang seolah mencerminkan dialog antara masyarakat Baduy dan pemerintahan Indonesia yang baru berdiri, sekaligus menunjukkan upaya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Selain serial dokumentasi pertemuan antara orang-orang Baduy dengan Presiden Soekarno, peneliti juga menemukan dokumentasi yang tersimpan di Museum Foto Belanda dengan angka tahun 1960-an, tepatnya tahun 1968. Dari serial foto yang diambil oleh Yazir Marzuki itu dapat diidentifikasi bahwa corak batik dengan motif *hariang* atau *tapak kebo* sudah diaplikasikan pada ikat kepala atau *lomar*. Meskipun peneliti ingin menampilkannya dalam artikel ini, namun dikarenakan izin penggunaan foto belum peneliti dapatkan sehingga peneliti mengurungkan niat mempublikasikannya.

Kemunculan *lomar* dengan motif *hariang* atau *tapak kebo* muncul pada tahun 1985, saat seorang utusan Baduy, Nakiwin, datang menghadap pada Presiden Soeharto yang didampingi oleh Staf Menko Kesra pada 27 Mei 1985.

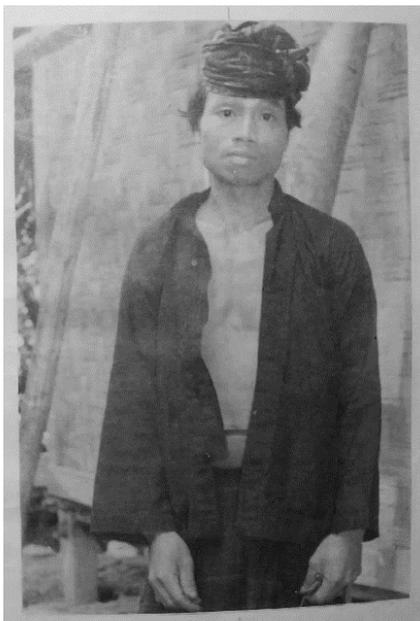
Berdasarkan catatan dari Historia.id (2021), dalam pertemuan tersebut Nakiwin, sebagai perwakilan masyarakat Baduy, menyampaikan aspirasi mereka mengenai keinginan untuk menjalani hidup dengan damai dan tenream dalam menjalani kehidupan sesuai dengan adat dan tradisi mereka. Dalam hal ini, masyarakat adat Baduy memohon kepada pemerintah untuk memberikan perlindungan terhadap hutan, sumber air, dan lingkungan hidup mereka dari berbagai bentuk pengrusakan yang mengancam keberlangsungan ekosistem mereka.

Permohonan ini mencerminkan kepedulian masyarakat adat Baduy terhadap alam dan pentingnya menjaga keselarasan antara manusia dan lingkungan, sekaligus dalam rangka melaksanakan amanat dan tugas yang selama ini mereka percaya telah diserahkan sejak awal penciptaan kehidupan. Dari apa yang dikenakan Nakiwin, peneliti mengasumsikan bahwa motif *hariang* atau *tapak kebo* sudah beredar di lingkungan masyarakat adat Baduy.



Gambar 5. Sumber: Historia.id.

Selanjutnya, foto yang menampilkan orang Baduy yang memakai lomar dengan motif *tapak kebo* yang lebih jelas terlihat muncul pada tahun 1988 melalui buku berjudul "Potret Kehidupan Masyarakat Baduy" yang ditulis oleh Djoewisno MS. Dalam keterangan foto tersebut tertulis: "Profil salah seorang Bady (Baduy) Luar (Panamping), dengan pakaian khusus berupa baju jambang (penulisan yang benar: jamang) sangsang, celana komprang, dan ikat kepala yang didominasi oleh warna biru tua dan hitam."



Gambar 6. Dokumentasi Djoewisno MS., tahun 1988.

Dalam dokumentasi tersebut, terlihat bahwa ikat kepala atau lomar yang dikenakan oleh lelaki dalam foto tersebut telah memiliki corak. Corak yang disebut berwarna biru tua dalam keterangan foto diduga merujuk pada motif *hariang* atau *tapak kebo* dengan ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan ukuran saat ini. Melalui foto ini, kita dapat melihat bagaimana perubahan dalam desain dan motif ikat kepala yang digunakan oleh orang Baduy dari masa ke masa, serta memahami pentingnya menjaga dan mempelajari warisan budaya yang ada dalam masyarakat adat Baduy.

Dari serangkaian dokumentasi dari masa ke masa di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Baduy mulai mengadopsi motif batik sebagai bagian dari identitas mereka pada tahun 50—60-an, dengan motif pertama yang muncul adalah motif *hariang* atau *tapak kebo* yang diaplikasikan pada ikat kepala lomar. Dengan demikian, apa yang Arsid (40th) ceritakan mengenai peredaran batik bermotif *hariang* atau *tapak kebo* di Baduy dimulai sejak tahun 1960-an, tidak berbeda jauh dengan apa yang peneliti temukan dalam serial dokumentasi dari 1900, 1920, 1930, 1950, 1985 dan tahun 1988.

## SIMPULAN

Batik merupakan hasil cipta dan karya intelektual masyarakat Indonesia. Masyarakat adat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang di tinggal di wilayah yang dahulu termasuk administratif Provinsi Jawa Barat dan sekarang masuk wilayah administratif Provinsi Banten. Orang-orang Baduy menganggap diri mereka adalah keturunan langsung dari Adam Tunggal dengan tambuk kekuasaan tertinggi ada pada Puun yang merupakan keturunan Daleum putra dari Batara Patanjala. Kehidupan mereka terikat oleh adat, yang diyakini menjadi tugas langsung dari Adam Tunggal kepada mereka yang tinggal di Inti Jagat, ketika penciptaan alam semesta. Tugas mereka adalah *ngasuh ratu*, *ngajayak menak*, *ngukus nyapu*, *nyara muja*, *ngalanyak kapundayan*, *ngajaga kasimbangan alam*, *ngabaratapakeun*, *ngabaranghikeun*, *neguhkeun wiwitan teu ka amanatan milu ngaramekeun Nagara* dan ketentuan-ketentuan lainnya dalam pikukuh atau amanat karuhun.

Di lingkungan masyarakat adat ini, kain bermotif batik telah beredar jauh sebelum pengakuan UNESCO dan menjamurnya sanggar-sanggar batik dengan ciri khasnya masing-

masing, termasuk di antaranya di Banten. Meskipun pada kenyataannya, di wilayah masyarakat adat Baduy ini tidak ada tempat pembuatan batik, begitu pula di Banten pada saat itu. Namun, Baduy telah memiliki motif *hariang* atau *tapak kebo* yang diaplikasikan pada ikat kepala atau lomar. Beberapa asumsi mengatakan bahwa Banten sebagai bagian dari masyarakat Sunda atau bahkan masyarakat Sunda itu sendiri, tidak memiliki tradisi membatik sebagaimana masyarakat Jawa. Oleh karena itu, untuk membuktikan asumsi itu, peneliti melakukan penelusuran terhadap naskah-naskah Sunda Kuna di mana peneliti menemukan bahwa tradisi membatik tampak keberadaannya pada penjelasan simbol yang merujuk pada benda atau alat memproduksi kain, tempat atau balai tempat memproduksinya, hingga teknik memproduksi kain yang disebut tulis (batik) dan boeh (kain tenun). Naskah Sunda Kuna yang memberikan gambaran ini adalah naskah Sañ Hyañ Siksa Kandañ Karəsian, Sañ Hyañ Swawar Cinta, Kawih Panayakan, dan Lutung kasarung.

Sementara mengenai eksistensi batik di lingkungan masyarakat adat Baduy, peneliti melakukan penelusuran dan dipertemukan dengan Arsid (40 tahun) yang menceritakan kisah kakeknya, almarhum Ayah Nasinah, seorang pionir dalam penjualan batik di wilayah Baduy. Arsid mengatakan bahwa batik telah beredar di Baduy sejak tahun 1960-an, namun saat itu aturan adat ketat melarang benda-benda yang berasal dari luar, sehingga orang-orang seperti Ayah Nasinah ini melakukannya secara diam-diam. Batik-batik yang dijual oleh Ayah Nasinah sengaja dipesannya dari pengrajin batik di Karet, Jakarta dengan harga jual Rp. 2.000. Pada tahun itu, harga ini cukup fantastis, namun hal itu wajar bila mengingat kain merupakan salah satu komoditas serupa emas yang dapat dijual kembali bila dibutuhkan. Karena persaingan bisnis, seseorang dari warga Baduy membawa contoh motif batik itu ke seorang pengusaha Tionghoa di Rangkas. Oleh pengusaha tersebut, batik itu kemudian diproduksi massal.

Tidak ingin berpaku langsung pada pernyataan Arsid (40 tahun), peneliti melakukan penelusuran dokumentasi dari tahun 1900, 1920, 1930, 1950, 1960, 1970, dan 1980. Dari serial dokumentasi tersebut, peneliti menemukan bahwa berdasarkan dokumentasi dari Arsip Nasional Indonesia tahun 1951 dan dokumentasi Museum Foto Netherland, motif *hariang* atau *tapak kebo* mulai diaplikasikan dalam ikat kepala atau lomar pada tahun 1950—1960-an. Terlepas

bagaimana cara pembuatannya, entah printing (disebut Arsid serupa baliho), tulis atau cap, hingga saat ini masih belum jelas siapa orang yang memprakarsai pembuatannya. Peneliti harap, dia adalah seseorang dari masyarakat Baduy itu sendiri, bukan orang-orang dari luar Baduy yang hanya menjadikan Baduy sebagai ‘merek dagang’, dan area pasarnya.

## REFERENSI

### Buku

- Djoewisno. (1987). Potret Kehidupan Masyarakat Baduy: Orang-orang Baduy Bukan Suku Terasing Mereka Yang Mengasingkan Diri. Banten: Cipta Pratama ADV.
- Kurnia, A., & Sihabudin, A. (2010). Saatnya Baduy Bicara (Edisi Pertama). Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, S. (2018). Seni Batik Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tricht, B. Van. (1920). Levende Antiquiteiten in West-Java. Batavia: G. Kolff & Co.
- Geise, N.J.C. (2022). Badujs en Moslims: Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nurwansah, I. (2020). Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

### Jurnal

- Apriyani, K., Kurnia, T., Trijaya. (2021). Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak. Jurnal Budaya Etnika, ISBI, 5(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/be.v5i1.1592>.
- Misno, Kurnia, A., & Rochman, L.K. (2021). Dilema Suku Baduy: Antara Kewajiban Ngahuma dan Keterbatasan Lahan Huma. Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember). DOI: <https://doi.org/10.32678/kawalu.v8i2.2641>

### Skripsi

- Pratiwi, I.A. (2017). *Kajian Motif Hias dan Makna Simbolik Batik Suku Baduy Banten*. Skripsi S1. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari [<http://repository.upi.edu/28262/>] pada 22 Desember 2022.

### **Website**

Isnaeni, H.F. (2021). Sukarno dan Baduy. Diakses di [Historia.id](https://historia.id) melalui link [<https://historia.id/kultur/articles/sukarno-dan-baduy-vg8q9>] pada 22 Desember 2022.

### **Prosiding**

Gunawan, A. (2017). Wastra dalam Sastra Sunda Kuna. [Paper Presentasi]. Seminar Internasional Pernaskahan Nusantara (SEMIPERNAS), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

### **Dokumen**

Saputra, S. (1950). *Baduy. Naskah 3 Pertemuan Pertama*. Bandung: (Naskah diperoleh dari Enoch Atmadibrata, disalin dan didokumentasikan oleh Perpustakaan Unpad 1995).

### **Dokumentasi**

Arsip Nasional Indonesia. (1950). Dokumentasi Kempen Jawa Barat 1950. Diakses

melalui Museum Multatuli Lebak (2021) Pameran Sukarno Nyaba Banten. Rangkasbitung.

Leiden University Library. (2007). Southeast Asian & Caribbean Images (KITLV). Diakses dari [<http://hdl.handle.net/1887.1/item:804566>] pada 22 Desember 2022.

Rijksdienst voor het Cultureel Erfgoed, Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap Diakses melalui link: [<https://www.collectienederland.nl/>] pada 10 Mei 2023.

Museum Foto Netherland diakses melalui link [<https://collectie.nederlandsfotomuseum.nl>] pada 10 Mei 2023.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Jamal (39 tahun), warga Baduy asal Kampung Kadu Ketug III dilakukan pada 23 Desember 2022.

Wawancara dengan Arsid (40 tahun), warga Baduy asal Kampung Gajeboh dilakukan pada 23 Desember 2022.